BAB II

TEORI JUAL BELI

A. Pengertian Jual Beli

Jual beli secara etimologi dari bahasa Arab *al-ba'i*, *at-tijārah*, *al-mubādalah* artinya mengambil, memberikan sesuatu atau barter. [19] Menurut Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah, ba'i adalah jual beli antara benda dan benda atau pertukaran antara benda dengan uang.[20]

Jual beli (*al-ba'i*) secara terminologi berarti menjual, mengganti dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain.[21] Namun, terdapat beberapa definisi jual beli yang dikemukakan ulama fiqh, antara lain:

1. Menurut ulama *Hanāfiyyah*

مُبَادَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ عَلَى وَجْهٍ مَخْصُوْصٍ[22]

Artinya:
Saling menukar harta dengan harta melalui cara tertentu.[23]

Selain itu, ulama *Hanāfiyah* juga mendefisinikan jual beli adalah:

مُبَادَلَةُ شَيْئٍ سَرْغُوْبٍ فِيْهِ بِمِثْلِ عَلَى وَجْهِ مُقَيَّدٍ مَخْصُوْصٍ[24]

---

[19] Ismail Nawawi Uha, *Fiqh Mu'amalah Hukum Ekonomi, Bisnis, dan Sosial*, (Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya, 2010), 128.
[20]Pusat Pengkajian Hukum Islam dan Masyarakat Madani (PPHIMM), *Kompilasi hukum Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 15.
[21] Mardani, *Hukum Ekonomi Syariah di Indonesia*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), 168.
[22] M. Ali Hasan,, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 113.
[23] Ibid.
[24] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:
Tukar menukar sesuatu yang diingini dengan yang sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat.[25]

Kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa ulama *Hanāfīyah* mengartikan jual beli yaitu tukar menukar harta benda atau sesuatu yang diinginkan dengan sesuatu yang sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat.[26]

2. Menurut ulama *Mālikīyah*

فَهُوَ عَقْدُ مُعَاوَضَةٍ عَلَى غَيْرِ مَنَافِعَ وَلاَ مُتْعَةِ لَذَّةٍ[27]

Artinya:
Jual beli adalah akad *mu'āwaḍah* (timbal balik) atas selain manfaat dan bukan pula untuk menikmati kesenangan.[28]

Selain itu, ulama *Mālikīyah* juga mengartikan jual beli secara khusus, yaitu:

فَهُوَ عَقْدُ مُعَاوَضَةٍ عَلَى غَيْرِ مَنَافِعَ وَلاَ مُتْعَةِ لَذَّةٍ ذُوْ مُكَا يَسَةٍ أَحَدُ عِوَضَيْهَ غَيْرُ ذَهَبٍ وَلاَ فِضَّةٍ، مُعَيَّنٌ غَيْرُ الْعَيْنَ فِيْهِ[29]

Artinya:
Jual beli adalah akad *mu'āwaḍah* (timbal balik) atas selain manfaat dan bukan pula untuk menikmati kesenangan, bersifat mengalahkan salah satu imbalannya bukan emas dan bukan perak, objeknya jelas dan bukan utang.[30]

---

[25] Ibid.
[26] Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 101.
[27] Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Amzah, 2013), 175.
[28] Ibid.
[29] Ibid.
[30] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menurut ulama *Shafī'īyah*

وَشَرْعًا: عَقْدٌيَتَضَمَّنُ مُقَابَلَةَ مَالٍ بِمَالٍ بِشَرْطِهِ الآتِيْ لِاَسْتِفَادَةِ مِلْكِ عَيْنٍ أَوْمُنْفَعَةٍ مُؤَبَّدَةٍ[31]

Artinya:
Jual beli menurut syara' adalah suatu akad yang mengandung tukar menukar harta dengan harta dengan syarat yang akan diuraikan untuk memperoleh kepemilikan atas benda atau manfaat untuk waktu selamanya.[32]

4. Menurut ulama *Hanābilah*

مَعْنَى الْبَيْعِ فِى الشَّرْعِ مُبَادَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ، اَوْ مُبَادَلَةُ مُبَاحَةٍ بِمَنْفَعَةٍ مُبَاحَةٍ عَلَى التَّأْبِيْدِ غَيْرُ رِبَا أَوْ قَرْضٍ[33]

Artinya:
Makna jual beli dalam syara' adalah tukar menukar harta dengan harta, atau tukar menukar manfaat yang mubah dengan manfaat yang mubah untuk waktu selamanya, bukan riba atau bukan utang.[34]

Beberapa pendapat tentang pengertian jual beli di atas dapat disimpulkan bahwa jual beli adalah kegiatan tukar-menukar barang dengan barang atau tukar-menukar sejumlah barang dengan sejumlah nilai mata uang tertentu. Jual beli juga dapat diartikan sebagai kegiatan menukar barang dengan barang lain dengan cara tertentu (akad).[35]

Pada masyaakat primitif jual beli dilangsungkan dengan cara saling menukakan harta dengan harta, tidak dengan uang sebagaimana yang

[31] Ibid.
[32] Ibid, 175-176.
[33] Ibid, 176.
[34] Ibid, 177.
[35] Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlaku pada zaman ini. Hal tesebut berlaku karena pada zaman itu masyarakat belum mengenal adanya uang sebagai alat tukar.[36] Setelah mengenl uang, jual beli barang yang ditukar dengan uang adalah bentuk jual beli yang berlaku di masyarakat hingga sekarang.[37]

Hikmah disyariatkannya jual beli adalah setiap kebutuhan manusia bergantung pada apa yang ada di tangan orang lain, sedangkan orang itu terkadang tidak rela untuk memberinya.[38] Oleh karenanya, agama memberi peraturan yang sebaik baiknya dalam kegiatan muamalah, dengan adanya aturan maka kehidupan manusia akan terjamin dengan sebaik-baiknya sehingga perbantahan dan dendam-mendendam tidak akan terjadi.[39]

B. Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli telah diatur di dalam Al-Qur'an, hadist, dan ijma'. Al-Baqarah ayat 198 adalah salah satu dasar hukum diperbolehkannya mencari karunia Allah dengan berdagang, yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَبْتَغُوا۟ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۚ فَإِذَآ أَفَضْتُم مِّنْ عَرَفَٰتٍ
فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ عِندَ ٱلْمَشْعَرِ ٱلْحَرَامِ ۖ وَٱذْكُرُوهُ كَمَا هَدَىٰكُمْ وَإِن كُنتُم مِّن قَبْلِهِۦ
لَمِنَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿١٩٨﴾

[36] Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), 112.
[37] Ibid.
[38] Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shan'ani, *Subul As-Salam Syarah Bulughul Maram*, jilid 2, terj. Muhammad Isnan. et al, (Jakarta: Darus Sunnah, 2010), 306.
[39] Sulaiman Rasjid, *Fiqh…*, 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:
Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari *'Arafat*, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam, dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat.[40]

Ayat di atas menerangkan bahwa tidak ada dosa bagi orang-orag yang mencari karunia Allah dengan cara berdagang. Namun, janganlah meninggalkan amal ibadah kepada Allah saat telah dilaksanakannya kegiatan perdangan tersebut.

Surat Al-Baqarah ayat 275 juga menerangkan diperbolehkannya jual beli, yang berbunyi:

ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ ٱلرِّبَوٰاْ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِى يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيْطَٰنُ مِنَ ٱلْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوٓاْ إِنَّمَا ٱلْبَيْعُ مِثْلُ ٱلرِّبَوٰاْ ۗ وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰاْ ۚ فَمَن جَآءَهُۥ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَمَنْ عَادَ فَأُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya:
Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.[41]

[40] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan…*, 31.
[41] Ibid, 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah mengharamkan riba. Menurut Dr. Yusuf Al-Qardhawi hikmah diharamkanya riba dalam Islam adalah mewujudkan persamaan yang adil di antara pemilik modal dan pekeja, serta memikul risiko dan akibatnya secara berani dan penuh tanggungjawab.[42]

Selain dalam surat Al-Baqarah, jual beli juga diataur dalam firman Allah surat An-Nisa' ayat 29, yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن
تَرَاضٖ مِّنكُمۡۚ وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمۡ رَحِيمٗا ٢٩

Artinya:
Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.[43]

Firman Allah di atas menerangkan bahwa dilarangnya memakan harta dari jalan yang batil. Carilah harta dari jalan perniagaan yang berprinsip saling suka sama suka. Jadi, dalam jual beli tidak sah jika ada salah satu pihak melakukan akad karena paksaan dari mana pun.

Rasulullah juga telah menganjurkan kepada umatnya untuk melakukan jual beli sebagai pekerjaannya, sesuai dengan sabda beliau yang berbunyi:

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ{رواه أحمد}

[42] Yusuf Al-Qardhawi, *Bunga Bank Haram*, terj. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2002), 52.
[43] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan…,* 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:
"Wahai Rasulullah, mata pencaharian apakah yang paling baik?" beliau bersabda: "Pekerjaan seorang laki-laki dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrur." (HR. Ahmad)[44]

Jual beli *mabrūr* dalam hadist di atas adalah jual beli yang jujur, dapat dikatakan juga jual beli yang terhindar dari unsur penipuan atau pengkhianatan dan merugikan orang lain. Sesuai dengan sabda Rasulullah:

إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ {رواه ابن ماجه}

Artinya:
Jual beli berlaku dengan saling ridha. (HR. Ibnu Majjah)[45]

Para ulama juga telah sepakat bahwa jual beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, bantuan atau barang milik orang lain yang dibutuhkan harus diganti dengan barang lain yang sesuai.[46]

C. Rukun dan Syarat Jual Beli

Penetapan rukun jual beli, diantara para ulama terdapat perbedaan pendapat ulama *Hanafīyah* dengan jumhur ulama. Menurut ulama *Hanafīyah*, rukun jual beli hanya satu yaitu *ijāb* (ungkapan membeli dari pembeli) dan *qābul* (ungkapan menjual dari penjual). Menurut mereka yang menjadi rukun dalam jual beli hanyalah kerelaan (*riḍa/tarāḍi*) kedua belah

[44] Ahmad, *Kitab Ahmad*, Hadist No. 16628, Lidwah Pustaka i-Software-Kitab Sembilan Imam).
[45] Ibnu Majjah, *Kitab Ibnu Majjah*, Hadist No. 2176, Lidwah Pustaka i-Software-Kitab Sembilan Imam).
[46] Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pihak untuk melakukan jual beli.[47] *Ijāb* dan *qābul* merupakan tindakan yang menunjukan pertukaran barang secara *riḍa*, baik dengan ucapan maupun tindakan.[48]

Adapun rukun jual beli menurut jumhur ulama (mayoritas ulama) ada empat, yaitu:[49]

1. *ba'i* (penjual),
2. *mushtari* (pembeli),
3. *ṣīghat* (*ijab* dan *qabul*) dan
4. *ma'qūd 'alayh* (benda atau barang).

Sedangkan menurut Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah, unsur (rukun) jual beli ada tiga, yaitu:[50]

1. pihak-pihak,
2. objek dan
3. kesepakatan.

Ulama fiqh dalam menetapkan persyaratan jual beli, terdapat perbedaaan antara lain sebagai berikut:

1. Menurut ulama *Hanāfīyah*

   Ulama *Hanāfīyah* berkaitan denga syarat jual beli, menetapkan syarat sebagai berikut:[51]

---

[47] Nasrun Haroen, *Fiqh…*, 121.
[48] Rachmat Syafe'i, *Fiqh…*, 75-76.
[49] Ibid.
[50] Pusat Pengkajian Hukum Islam dan Masyarakat Madani (PPHIMM), *Kompilasi Hukum…,* 30.
[51] Rachmat Syafe'i, *Fiqh…,* 76-80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Syarat terjadinya akad (*In'iqad*)

Syarat terjadinya akad merupakan syarat yang terpenuhi agar akad jual beli dikatakan sah dan telah ditetapkan oleh syara'. Jika persyaratan tidak terpenuhi, jual beli batal. Ulama *Hanāfīyah* menetapkan empat syarat, yaitu:

1) Syarat *āqid* (orang yang akad)

Āqid dalam melakukan jual beli harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

a) Berakal & *mumayyiz*, maka akad yang dilakukan oleh orang gila dan anak yang belum berakal tidak sah. ulama *Hanāfīyah* tidak mensyaratkan *āqid* harus baligh. Hanya saja akad dilakukan oleh anak yang *mumayyiz*.

b) *Āqid* harus terbilang, sehingga tidaklah sah akad dilakukan seorang diri. Hal ini dikarenakan dalam jual beli terdapat dua hak yang berlawanan, yaitu menerima dan menyerahkan.

2) Syarat dalam akad

Syarat dalam akad hanya satu, yaitu harus sesuai dengan *ijāb* dan *qābul*. Namun demikian, dalam *ijab* dan *qabul* terdapat tiga syarat, di antaranya adalah:

a) Ahli akad, seorang anak yang berakal dan *mumayyiz*.

b) *Qābul* harus sesuai dengan *ijāb*.

c) *Ijāb* dan *qābul* harus bersatu, dalam artian harus berhubungan walau berbeda tempat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Syarat tempat akad

Tempat akad harus bersatu atau berhubungan antara *ijāb* dan *qābul*. Hal tersebut berarti meskipun tidak satu tempat tidak menjadi halangan untuk mengetahui kondisi barang yang diakadkan.[52] Apabila *ijāb* dan *qābul* berbeda majelis, maka akad jual beli tidak sah.

4) Syarat *Ma'qūd 'alayh* (benda atau barang)

Ma'qūd 'alayh (benda atau barang) harus memenuhi empat syarat, yaitu:

a) *Ma'qūd 'alayh* harus ada, akad tidak boleh dilakukan atas barang yang tidak ada. Akan tetapi untuk beberapa akad dikecualikan dari syarat ini, seperti jual beli *salam* dan *istiṣna'*.

b) Barang yang dijual harus *māl mutaqawwim*. *Māl mutaqawwim* adalah setiap benda bisa dikuasai secara langsung dan boleh diambil manfaatnya.

c) Benda tersebut milik sendiri. Tidak sah menjual barang yang belum dimiliki oleh seseorang.

d) Benda dapat bisa diserahkan. Tidak sah menjual barang yang tidak bisa diserahkan, ealaupun bang tersebut milik penjual.

[52] Mardani, *Hukum Ekonomi…*, 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Syarat pelaksanaan akad (*nafadh*)

Saat pelaksanaan akad, syarat yang harus dipenuhi antara lain sebagai berikut:

1) Kepemilikan atau kekuasaan

Kepemilikan adalah menguasai sesuatu dan mampu melakukannya sendiri karena tidak ada penghalang yang ditetapkan oleh syara'. Sedangkan kekuasaan yaitu orang yang bersangkutan menguasai dan melaksanakan sendiri urusan pribadinya.

2) Benda tidak terdapat milik orang lain

Apabila dalam barang yang dijadikan objek jual beli terdapat hak orang lain maka akadnya tidak dapat dilangsungkan. Oleh kerena itu, tidak dilangsungkan jual beli yang dilakukan oleh orang yang menggadaikan terhadap barang yang sedang digadaikan begitu juga untuk orang yang menyewakan terhadap rumah yang disewakan.

c. Syarat sah akad

Syarat sah akad terbagi atas dua bagian, yaitu syarat umum dan khusus antara lain:

1) Syarat umum

Syarat umum sah akad jual beli adalah syarat yang berhubungan dengan semua bentuk jual beli yang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditetapkan syara'. Syarat-syarat tersebut telah dijelaskan, selain itu harus terhindar dari kecacatan jual beli, seperti:

a) Ketidakjelasan, yang dimaksud adalah ketidakjelasan yang serius sehingga menyebabkan datangnya perselisihan yang sulit diselesaikan.
b) Penipuan, yang dimaksudkan adalah penipuan dalam sifat bendanya atau mengurangi takaran.
c) Keterpaksaan, mendorong orang lain untuk melakukan suatu perbuatan yang tidak disukai. Baik pada paksaan dengan ancaman yang berat maupun ringan.
d) Kemadaratan, hal ini terjadi apabila penyerahan barang yang dijual tidak mungkin dilakukan kecuali dengan memasukkan kemadaratan kepada penjual.
e) Pembatasan waktu, yaitu jual beli dengan dibatasi waktunya. Jual beli semacam ini hukumnya fasid karena kepemilikan atas suatu batang tidak dapat dibatasi waktunya.
f) Persyaratan yang merusak lainnya, yaitu setiap syarat yang ada manfaatnya bagi salah satu pihak yang bertransaksi.

2) Syarat khusus

Syarat khusus adalah syarat yang hanya ada pada barang-barang tertentu. Syarat tersebut adalah:

a) Barang yang dijualbelikan harus dapat dipegang dan diterima.
b) Harga harus diketahui di awal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Serah terima benda dilakukan sebelum berpisah.

d) Telah terpenuhi syarat penerimaan.

e) Harus seimbang dalam ukuran timbangan.

f) Barang yang dijualbelikan sudah menjadi tanggungjawabnya.

d. Syarat *lujum* (kemestian)

Syarat ini hanya ada satu syarat, yaitu akad jual beli harus terlepas atau terbebas khiyar yang berkaitan dengan kedua pihak yang akad dan menyebabkan batalnya akad.[53] Apabila di dalam akad jual beli terdapat salah satu jenis *khiyar* maka akad tersebut tidak mengikat kepada orang yang memiliki hak *khiyar*.

2. Menurut ulama *Mālikīyah*

Adapun syarat-syarat yang dikemukakan oleh Menurut ulama *Mālikīyah* yang berkenaan dengan *āqid*, *ṣīghat* dan *ma'qūd 'alayh* berjumlah sebelas syarat, antara lain:[54]

a. Syarat *āqid*

Aqid adalah penjual dan pembeli. Ada tiga syarat dan satu syarat tambahan untuk penjual, yaitu:

1) *Aqid* harus *mumayyiz*.

2) Keduanya merupakan pemilik barang yang dijadikan wakil.

3) Keduanya dalam keadaan sukarela.

4) Penjual harus sadar dan dewasa.

---

[53] Rachmat Syafe'i, *Fiqh…,* 76-80.
[54] Ibid, 80-81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulama *Mālikīyah* tidak mensyaratkan harus Islam dalam membeli hamba muslim atau *mushaf*. Jual beli yang dilakukan orang buta juga dipandang shahih.

b. Syarat dalam *ṣīghat*

Beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam *ṣīghat* ada dua, antara lain:

1) Tempat akad harus satu.
2) Pengucapan *ijāb* dan *qābul*.

c. Syarat *ma'qūd 'alayh*

Adapun syarat-syarat *ma'qūd 'alayh*, adalah:

1) bukan barang yang dilarang oleh syara',
2) harus suci,
3) bermanfaat menurut pandangan syara',
4) dapat diketahui oleh kedua orang yang akad,
5) dapat diserahkan.

3. Menurut ulama *Shāfi'īyah*

Ulama *Shāfi'īyah* mensyaratkan dua puluh dua syarat yang berkaitan dengan *āqid*, *ṣīghat* dan *ma'qūd 'alayh*. Persyaratan tersebut adalah:[55]

a. Syarat *āqid*

Syarat yang harus dipenuhi oleh *āqid* dalam kegiatan jual beli, adalah:

[55] Ibid, 81-83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) dewasa atau sadar,
2) tidak dipaksa atau tanpa hak,
3) Islam, dan
4) pembeli bukan musuh.

b. Syarat dalam *ṣīghat*

Adapun syarat-syarat *ṣīghat* saat jual beli, antara lain:

1) Berhadap-hadapan, prmbeli dan penjual harus menunjukan *ṣīghat* akadnya kepada orang lain yang sedang bertansaksi dengannya.
2) Ditunjukan pada seluruh badan akad.
3) *Qābul* diucapkan oleh orang yang dituju dalam *ijāb.*
4) Harus menyebutkan barang dan harga.
5) Ketika mengucapkan *ṣīghat* harus disertai dengan niat.
6) Pengucapan *ijab* dan *qābul* harus sempurna.
7) *Ijāb qābul* tidak terpisah.
8) Antara *ijāb* dan *qābul* tidak terpisah dengan pernyataan lain.
9) Tidak berubah lafaẓ.
10) Bersesuaian antara *ijāb* dan *qābul* secara sempurna.
11) Tidak dikaitkan dengan sesuatu yang tidak ada hubungan dengan akad.
12) Tidak dikaitkan dengan waktu.

c. Syarat *ma'qūd 'alayh*

Beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam *ma'qūd 'alayh* ada lima, antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) suci,
2) bermanfaat,
3) dapat diserahkan,
4) barang milik sendiri atau menjadi wakil orang lain,
5) jelas dan diketahui oleh kedua orang yang berakad.

4. Menurut ulama *Hanābilah*

Menurut ulama *Hanābilah*, persyaratan jual beli terdiri atas sebelas syarat, baik dalam *āqid*, *ṣīghat* dan *ma'qūd 'alayh*. Syarat-syarat tersebut, yaitu:[56]

a. Syarat *āqid*

Āqid dalam melakukan kegiatan jual beli harus memenuhi dua syarat, yaitu:

1) Dewasa, kecuali pada jual beli barang yang bernilai kecil.
2) Adanya keridaan, masing masing *āqid* harus saling meridai, tidak ada unsur paksaan.

b. Syarat dalam *ṣīghat*

Syarat yang harus dipenuhi dalam *ṣīghat* kegiatan jual beli, adalah:

1) Berada di tempat yang sama.
2) Tidak terpisah antara *ijāb* dan *qābul.*
3) Tidak dikaitkan dengan sesuatu.

[56] Ibid, 83-85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Syarat *ma'qūd 'alayh*

Beberapa syarat yang harus dipenuhi *ma'qūd 'alayh* ada enam, antara lain:

1) *Ma'qūd 'alayh* harus berupa harta.
2) Milik penjual secara sempurna.
3) Barang dapat diserahkan ketika akad.
4) Barang diketahui oleh penjual dan pembeli.
5) Harga diketahui oleh kedua pihak yang berakad.
6) Terhindar dari unsur-unsur yang menjadikan akad tidak sah.

D. Prinsip-Prinsip Jual Beli

Beberapa prinsip yang diterapkan dalam melaksanakan jual beli antara lain, sebagai berikut:[57]

1. Prinsip tauhid

Prinsip tauhid adalah dasar utama dari setiap bentuk bangunan yang ada dalam syariat Islam. Hal tersebut berarti bahwa setiap gerak langkah serta bangunan hukum harus mencerminkan nilai-nilai ketuhanan. Sehingga dalam jual beli harus memperhatikan nilai-nilai ketuhanan. Setidaknya dalam setiap jual beli ada keyakinan dalam hati bahwa Allah selalu mengawasi seluruh gerak langkah kita dan selalu berada bersama kita.

[57] Mardani, *Fiqh Ekonomi*…, 7-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Prinsip halal

Umat Islam diharapkan dalam mencari rezeki menjauhkan diri dari hal-hal yang haram. Melaksankan hal-hal yang halal, baik dalam cara memperoleh, mengkonsumsi dan memanfaatkannya. Selain caranya harus halal, barang yang diperjualbelikan juga harus halal.

3. Prinsip *maṣlaḥah*

Maṣlaḥah adalah sesuatu yang ditunjukan pleh dalil hukum tertentu yang membenarkan atau membatalkannya atas segala tindakan manusia dalam rangka mncapai tujuan syara', yaitu memelihara agama, jiwa, akal, harta benda, dan keturunan. Prinsip *maṣlaḥah* merupakan hal yang paling esensial dalam muamalah. Oleh karena itu, praktik jual beli yang tidak mendatangkan *maṣlaḥah* kepada masyarakat harus ditinggalkan kerena tidak sesuai dengan syariat Islam.

4. Prinsip *ibāḥah*

Berbagai jenis muamalah khususnya jual beli, hukum dasarnya adalah boleh sampai ditemukan dalil yang melarangnya. Namun, kaidah-kaidah umum yang berkaitan dengan muamalah tersebut harus diperhatikan dan dilasanakan.

5. Prinsip kebebasan bertransaksi

Prinsip kebebasan bertansaksi harus tetap didasari prinsip suka sama suka dan tidak ada pihak yang didzalimi dengan didasari oleh akad yang sah. Di samping itu, transaksi tidak boleh dilakukan pada barang-barang yang haram.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Bentuk-bentuk Jual Beli

Bentuk jual-beli dari segi hukum menurut ulama *Hanafīyah* dibentuk menjadi tiga, antara lain:[58]

1. Jual beli yang *ṣaḥīḥ*

   Jual beli yang dapat dikatakan *ṣaḥīḥ* adalah jual beli yang telah memenuhi rukun dan syarat yang telah ditentukan, barang bukan milik orang lain, dan tidak terikat dengan *khiyār* lagi maka jual beli tersebut *ṣaḥīḥ* dan memikat kedua belah pihak. Contohnya seperti, seseorang membeli suatu barang, seluruh rukun dan syarat jual belinya telah terpenuhi. Barangnya juga telah diperiksa oleh pembeli, barang tidak ada cacat atau rusak. Kemudian pembeli telah menyerahkan uang dan barangpun sudah diterima dan tidak ada lagi *khiyār*.

2. Jual beli yang batil

   Jual beli dikatakan sebagai jual beli yang batil apabila salah satu atau seluruh rukunnya tidak terpenuhi, atau jual beli yang pada dasarnya tidak disyariatkan. Maka jual beli tersebut batil. Jual beli batil dibagi atas beberapa macam:

   a. Jual beli sesuatu yang tidak ada, ulama fiqh telah sepakat bahwa jual beli barang yang tidak ada maka jual beli tersebut tidak sah. Contohnya, menjual buah-buahan yang masih berkembang (mungkin masih bisa jadi buah atau bahkan tidak), atau menjual anak sapi yang masih dalam perut ibunya.

[58] Nasrun Haroen, *Fiqh…*, 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menjual barang yang tidak dapat diserahkan kepada pembeli, maka jual beli itu tidak sah (batil). Contohnya, menjual barang yang hilang atau menjual burung peliharaan yang lepas dari sangkarnya.

c. Jual beli yang mengandung unsur tipuan, menjual barang yang ada mengandung unsur tipuan maka tidak sah (batil). Contonya barang yang terlihat baik namun baliknya terlihat tidak baik.

d. Jual beli benda najis, hal tersebut hukumnya tidak sah. Seperti, menjual babi, bangkai, darah dan khamar (semua benda yang memabukan). Disebabkan karena benda-benda tersebut tidak mengandung makna dalam arti hakiki menurut syara'.

e. Jual beli *al-'urbun*, merupakan jual beli yang bentuknya dilakukan melalui perjanjian. Apabila barang yang sudah dibeli, dapat dikembalikan kepada penjual maka uang muka yang diberikan oleh pembeli menjadi milik penjual. Jumhur ulama mengatakan bahwa jual beli itu terlarang atau tidak sah.

f. Memperjualbelikan air sungai, air danau, air laut, dan air yang tidak boleh dimiliki seseorang, air yang disebutkan ini adalah air milik bersama umat manusia dan tidak boleh diperjualbelikan. Menurut Jumhur ulama air sumur pribadi, boleh diperjualbelikan karena air sumur itu merupakan milik pribadi dari hasilusaha sendiri.

3. Jual beli yang *fāsid*

Jumhur ulama tidak membedakan jual beli *fāsid* dan jual beli batil, menurut mereka jual beli terbagi atas dua macam, yaitu: jual beli *ṣaḥiḥ*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan jual beli batil. Sedangkan, ulama *Hanāfīyah* membedakan antara jual beli *fāsid* dan jual beli batil. Menurut Imam *Hanāfi*, muamalah yang *fāsid* pada hakikatnya atau esensinya tetep dianggap sah namun yang rusak atau tidak sah adalah sifatnya.[59]

Menurut ulama *Hanāfīyah*, jual beli yang *fāsid*, antara lain sebagai berikut:

a. Jual beli *al-majhūl* yaitu benda atau barangnya secara kesluruhan belum diketahui, dengan syarat ketidakjelasannya itu bersifat menyeluruh. Namun apabia sifat ketidakjelasannya sedikit, jualbelinya sah karena hal tersebut tidak membawa perselisihan.
b. Jual beli yang dikaitkan dengan suatu syarat, seperti ucapan penjual kepada pembeli: "Saya jual mobil saya ini kepada Anda bulan depan setelah mendapat gaji", menurut Jumhur ulama jual seperti ini batal. Menurut ulama hanafiyah jual beli ini dipandang sah setelah sampai waktunya yang disyaratkan dan ditentukan telah berakhir.
c. Menjual barang yang ghaib yang tidak diketahui pada saat jual beli berlangsung, sehingga tidak dapat dilihat oleh pembeli, ulama *Hanāfīyah* memeperbolehkan jual beli seperti ini apabila sifat-sifatnya disebutkan dengan syarat sifat-sifatnya terssebu tidak berubah sampai barang itu diserahkan.
d. Jual beli yang dilakukan oleh orang buta, jual beli tersebut hukumnya sah, apabila orang buta tersebut memiliki hak *khiyār*.

[59] M. Ali Hasan, *Berbagai Macam…*, 132-133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Barter barang dengan barang yang diharamkan, seperti menjadikan barang-barang yang diharamkan sebagai harta.

f. Jual beli *al-ajl*, contoh jual beli seperti ini adalah seseorang menjual barangnya senilai Rp 100.000,- dengan pembayaran ditunda selama satu bulan. Setelah penyerahan barang kepada pembeli, pemilik barang membeli kembali barang tersebut dengan harga yang rendah mosalnya Rp 75.000,- sehingga penjuak teteap berhutang kepada pemilik barang sebesar Rp 25.000,-.

g. Jual beli anggur untuk tujuan membuat khamr, apabila penjual anggur tersebut mengetahui hal tersebut, maka hukumnya para ulama berbeda pendapat. Menurut ulama *Shafi'i* menganggap jual beli itu sah, tetapi hukumnya makruh. Mazhab *Maliki* dan Hanbali menganggap jual beli tersebut batil.

h. Jual beli yang bergantung pada syarat, seperti ucapan pedagang: "Jika kontan harganya Rp 1.200.000,- dan jika berhutang harganya Rp 1.250.000,-, jual beli ini dinyatakan *fasid*.

i. Jual beli sebagian barang yang tidak dapat dipisahkan dari satuannya, contohnya menjual tanduk kerbau yang diambil dari kerbau yang masih hidup. Menurut Jumhur ulama hukumnya tidak sah. Menurut Ulama *Hanafiyah* hukumnya *fasid*.

j. Jual beli buah-buahan atau padi-padian yang belum sempurna matang panennya, menurut ulama *Hanafiyah* jika buah-buahan itu telah ada di pohonnya tatapi belum layak untuk dipanen maka apabila pembeli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disyaratkan untuk memanen buah-buahnya maka jual beli itu sah. Apabila disyaratkan buah-buhan itu dibiarkan sampai matang maka jual belinya *fāsid* karena tidak sesuai dengan tuntutan akad.

F. Pengambilan Keuntungan pada Jual Beli dalam Islam

Islam mengajarkan agar dalam berusaha dapat menghasilkan segala sesuatu yang halal dan baik, karena Allah telah memerintahkan kepada seluruh manusia untuk mendapatkan segala sesuatu yang halal dan baik dalam usahanyanya. Sehingga manusia tidak mengikuti langkah-langkah syaitan untuk mengambil segala sesuatu yang tidak halal dan tidak baik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 168, yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُواْ مِمَّا فِي ٱلۡأَرۡضِ حَلَٰلٗا طَيِّبٗا وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٌ ١٦٨

Artinya:
"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu."[60]

Rasulullah juga telah mencontohkan kepada umatnya untuk mengambil keuntungan dalam jual beli, sesuai dengan sabda beliau yang berbunyi:

[60] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan…*, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عِيرٍ أَقْبَلَتْ فَرَبِحَ أَوَاقِيَّ فَقَسَمَهَا بَيْنَ أَرَامِلِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ ثُمَّ قَالَ لَا أَبْتَاعُ بَيْعًا لَيْسَ عِنْدِي ثَمَنُهُ

Artinya:
"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berniaga dari kafilah yang datang, lalu beliau memperoleh keuntungan beberapa uqiyah, kemudian beliau membagi-bagikannya kepada janda-janda Abdul Muthalib, lalu beliau bersabda: "Aku tidak akan membeli suatu perniagaan yang aku tidak mendapatkan harganya (keuntungannya)."[61]

Tujuan jual beli (berniaga) yaitu untuk memenuhi kebutuhan, dengan mendapatkan hasil dari usaha tersebut. Mendapatkan keuntungan dalam jual beli adalah prioritas utama dalam berdagang. Pada dasarnya, tujuan jual beli bukan hanya semata-mata murni mencari keuntungan dan laba namun untuk membantu orang lain yang membutuhkan bantuan.

Keinginan mendapatkan keuntungan yang besar akan berdampak pada kecendrungan pedagang untuk berbuat negatif serta melakukan hal-hal yang telah dilarang oleh syariat Islam contohnya seperti: berbohong, menipu, memanupulasi, serta mengambil kesempatan dalam kesempitan. Kecendrungan dalam mengambil keuntungan yang besar dilakukan pada saat-saat tertentu, contohnya pada hari lebaran, tahun baru, dan hari besar lainnya.

Keuntungan adalah hasil yang diusahakan melebihi dari nilai harga barang. Menurut Wahbah al Zuhaili, pada dasarnya Islam tidak memiliki batasan yang jelas tentang keuntungan dalam berdagang. Hanya saja,

[61] Ahmad, *Kitab Ahmad*, Hadist No. 2817, (Lidwah Pustaka i-Software-Kitab Sembilan Imam).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut beliau, keuntungan yang baik (berkah) adalah keuntungan yang tidak melebihi sepertiga modal.[62]

Ibnu Arabi juga memberi pendapat tentang batasan pengambilan laba dalam berdangang. Menurut beliau, penetapan laba harus memperhatikan kondisi pelaku usaha den pembeli. Oleh karena itu, pelaku usaha boleh menambah harga jual, sedangkan pembeli juga diperkenankan untuk membayar dengan nilai lebih dari harga barang yang dibeli. Beliau juga berpendapat ketidakbolehan dalam mengambil keuntungan yang terlalu besar. Beliau mengategorikan bahwa pelaku usaha yang mengambil keuntungan terlalu besar adalah orang yang memakan harta orang lain dengan jalan yang tidak baik. Menurut beliau hal tersebut bukanlah *tabarru'*, melainkan *mu'āwaḍah*. Biasanya *mu'āwaḍah* tidak mengambil keuntungan yang terlalu besar.[63]

Pendapat Ibnu Arabi sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Imam Malik bin Anas. Menurut Imam Malik bin Abas, pelaku usaha atau pedagang pasar tidak boleh menjual barangnya di atas harga pasaran, karena mereka juga harus memperhatikan kemaslahatan para pembeli. Sedangkan menjual barang dengan harga di atas harga pasaran akan mengabaikan kemaslahatan pembeli. Bahkan beliau berpendapat bahwa pedagang yang melakukan hal tersebut dapat diberi peringatan dengan tegas. [64]

---

[62] Wahbah al-Zuhaili, *al-Mu'amalat al-Mu'ashirah*, (Bairut: Dar al-Fikr, t.t), 139.
[63] Ibnu Arabi, *Ahkam al-Qur'an*, (Bairut: Dar al-Fikr, t.t), 408-409.
[64] An-Nawawi, *Al-Majmu'*, (Maktabah Syamilah Juz XIII), 34-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagian ulama *Mālikīyah* membatasi maksimal pengambilan laba tidak boleh melebihi sepertiga dari modal. Mereka menyamakan hal ini dengan harta wasiat. Syari' membatasi hanya sepertiga dalam hal wasiat. Sebab wasiat yang melebihi batas akan merugikan ahli waris yang lain. Begitu pula dengan laba yang berlebihan akan merugikan para konsumen. Oleh karena itu, laba tidak boleh melebihi dari sepertiga.[65]

Pengambilan keuntungan pada jual beli menurut para ulama telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa diperbolehkan memberikan tambahan harga untuk suatu barang dagangan selama hal tersebut tidak melanggar syariat Islam. Sebagian besar ulama menetapkan batasan dalam mengambil keuntungan adalah sepertiga dari modal.

[65] Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, (Bairut: Dar al-Fikr, t.t, Juz V), 307.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id